

RITUAL *NGGUYANG JARAN*
DI PAGUYUBAN *JATHILAN MARDI RAHARJO* :
SEBUAH RITUS PERALIHAN



Oleh :
Malinda Pudyastuti
1211406011

PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2016/2017

RITUAL *NGGUYANG JARAN*
DI PAGUYUBAN *JATHILAN MARDI RAHARJO* :
SEBUAH RITUS PERALIHAN




Oleh :
Malinda Pudyastuti
1211406011


Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2016/2017

HALAMAN PENGESAHAN

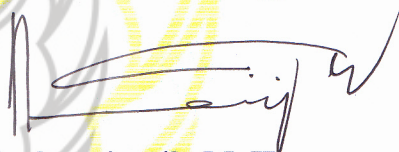
Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 17 Januari 2017



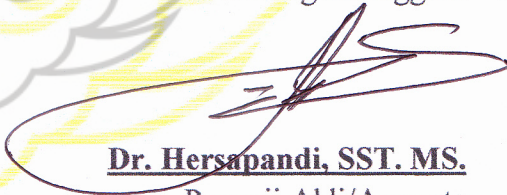
Dra. Supriyanti, M. Hum.
Ketua/Anggota



Dr. Supadma, M. Hum.
Pembimbing I/Anggota




Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.
Pembimbing II/Anggota



Dr. Hersapandi, SST. MS.
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

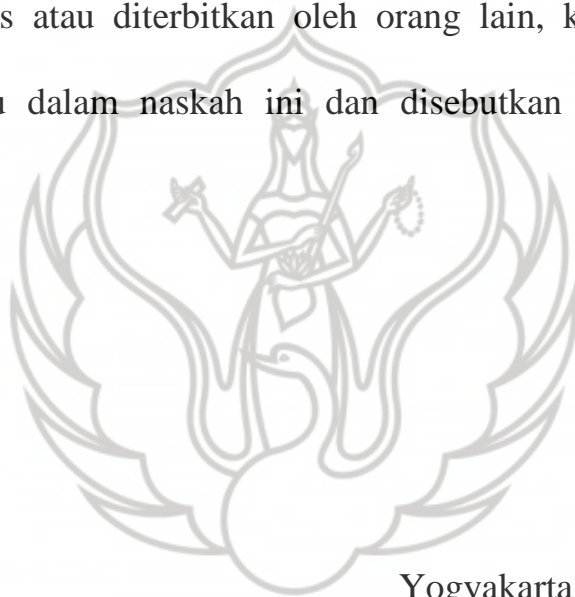


Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 195606 30198703 2 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, Januari 2017

Yang Menyatakan

Malinda Pudyastuti

RINGKASAN

RITUAL *NGGUYANG JARAN* DI PAGUYUBAN *JATHILAN MARDI RAHARJO* : SEBUAH RITUS PERALIHAN Oleh : Malinda Pudyastuti

Ritual *ngguyang jaran* merupakan salah satu wujud kegiatan tradisi di Dusun Metes Desa Argorejo Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. Ritual tersebut dipahami oleh masyarakat sebagai sebuah kegiatan atau aktifitas yang sarat akan simbol. Sebagaimana upacara tradisi pada umumnya, ritual *ngguyang jaran* identik dengan tindakan atau perilaku manusia yang cenderung 'tidak biasa'. Hal yang dianggap tidak biasa tersebut, ditunjukkan melalui tahapan upacara yang tersusun menjadi rangkaian pelaksanaan ritual *ngguyang jaran*. Rangkaian tersebut diawali dengan pengambilan air di Sendang Klangkapan. Air tersebut digunakan untuk memandikan properti-properti pertunjukan. Kemudian sisa air tersebut diminum oleh seluruh anggota komunitas. Akhir dari rangkaian ritual *ngguyang jaran* ditandai dengan makan tumpeng dan pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu*. Pelaku ritual merupakan aspek penting dalam tahapan upacara tersebut. Dimana tahapan upacara sebagai tindakan manusia, merupakan wujud perilaku yang dihasilkan oleh pelaku ritual. Perilaku tersebut mempengaruhi pola pemikiran masyarakat. Korelasi antara perilaku dengan pola pemikiran menghasilkan sebuah alur kondisi tertentu, dimana kondisi tersebut terus beralih (mengalami peralihan) dari tahap atau fase ke tahap atau fase selanjutnya.

Untuk memandang ritual *ngguyang jaran* sebagai ritus peralihan, maka digunakan konsep yang diutarakan oleh Victor Turner. Ritus peralihan (*rites de passage*) menurut pandangan Turner terdiri dari 3 (tiga) tahap yaitu separasi (pemisahan), *liminal* (ambang batas - ambigu) dan integrasi (penyatuan). Struktur ritus tersebut digunakan untuk memandang rangkaian ritual *ngguyang jaran*, dalam 3 (tiga) bagian, yang masing-masing fase menentukan kondisi pelaku ritual. Konsep ini menunjukkan perjalanan sebuah alur kondisi manusia dari proses pemisahan, kemudian mengalami ambigu pada puncak ritual, namun kembali mengalami penyatuan dengan kehidupan profannya.

Keberadaan tahap upacara yang diolah dengan konsep peralihan yang diutarakan oleh Turner, menghasilkan poin-poin pokok. Poin-poin pokok tersebut merupakan bentuk alur kondisi masyarakat. Alur kondisi tersebut menyimbolkan kondisi masyarakat dari kosong, kemudian melakukan suatu proses pencarian dan memperoleh hasil yang membuat kondisi masyarakat menjadi lebih berisi secara emosional. Berisi secara emosional dipahami sebagai bentuk keyakinan masyarakat setelah melalui proses ritual yaitu, telah menjadi baru dan bersih. Pemaknaan bersih dan baru merujuk pada keberadaan simbol dari ritual *ngguyang jaran* sebagai wujud kesejahteraan (kebaikan, keselamatan, ketentraman dan kemurahan rezeki).

Kata kunci : Ritus Peralihan, *Jathilan*, *Ngguyang Jaran*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkah-Nya telah memberi petunjuk dan kemudahan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi sebagai salah satu syarat untuk menempuh Tugas Akhir Program Studi S1 Seni Tari minat utama Pengkajian Seni Tari Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “Ritual *Ngguyang Jaran* di Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo, Sebuah Ritus Peralihan”, tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. Supadma, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan motivasi. Terimakasih telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran sejak awal penelitian sampai Tugas Akhir selesai. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Pemurah.
2. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah memberi ilmu, bimbingan dan saran. Terimakasih atas motivasi yang membangkitkan semangat penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Berkat.
3. Dr. Hersapandi, SST., MS. selaku Penguji Ahli yang telah memberi ilmu dan saran. Terimakasih atas motivasi yang telah diberikan selama proses penelitian dan penulisan. Semoga berkat kesehatan berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa.

4. Dra. Supriyanti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Tari yang telah memberikan bantuan, panduan serta nasehat selama proses penyelesaian Tugas Akhir.
5. Dindin Heryadi, S. Sn., M. Sn. selaku Sekretaris Jurusan yang telah memberikan bantuan, panduan dan motivasi selama proses penyelesaian Tugas Akhir.
6. Indah Nuraini, SST., M. Hum. selaku Dosen Wali. Terimakasih telah menjadi ibu yang memberi motivasi, dukungan, bimbingan, serta doa bagi penulis selama menjadi mahasiswa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Para narasumber : Bapak dan Ibu P. Hadi Suratno, Fx. Widi Hartono, A. Pantiwibowo, Nanang, Bapak Hardjo Diyono, Bapak Sutiman, dan Pamong Desa Argorejo atas bantuan dan kerjasama. Terimakasih telah memberi ruang bagi penulis untuk bergabung di keluarga besar Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo dan Dusun Metes guna melaksanakan penelitian.
8. Staf karyawan perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Kab. Bantul, Perpustakaan UNY. Terimakasih telah memberi bantuan dalam wujud fasilitas pustaka bagi penulis selama proses penyelesaian Tugas Akhir.
9. Orang tua dan keluarga tercinta selaku pembimbing hidup yang telah memberi cinta, motivasi, dan pengertian bagi penulis. Terimakasih atas doa yang telah dan akan selalu menjadi jembatan bagi dalam meraih titik pencapaian dan keberhasilan. Semoga Tuhan memberi kesehatan, umur panjang, dan kebahagiaan.
10. Bapak Soekirman Purwa Atmadja (alm.) yang selalu menjadi inspirasi dan kekuatan dalam menjalani masa sulit selama menempuh pendidikan

hingga Tugas Akhir. Terimakasih telah meninggalkan riwayat yang menjadi energi positif bagi penulis untuk melanjutkan semangat belajar dan berbagi. Semoga selalu berada dalam ruang indah Tuhan.

11. Ibu A. Kusumastuti, S. Pd, Aprina Indri, S.Sn, Susi Setya, S.Sn, Ratnawati, S.Sn, Sella Tri, Ika Prawita, Ch. Akwila, Novitasari, Iswanto, Ririn Puspita, S. Pd, dan Lukman Tri, S. Sn.. Terimakasih telah memberi fasilitas demi kemudahan penulis dan menjadi teman bertukar pikiran selama proses Tugas Akhir. Semoga pintu kesuksesan terbuka lebar untuk kita.

12. Keluarga besar Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia yang telah menjadi keluarga dan rumah kedua bagi penulis selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Semoga Tuhan tidak menutup kesediaan-Nya untuk menjadikan kita sebagai bagian dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang sukses pekerjaan dan kehidupan.

Penulis sadar bahwa dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini, masih terdapat kesalahan. Penulis menyampaikan permohonan maaf atas kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Besar harapan, melalui hasil penelitian sederhana ini, penulis dapat berkontribusi dalam memberikan informasi yang bermanfaat bagi akademisi maupun masyarakat luas. Terimakasih.

Yogyakarta, 17 Januari 2017

Malinda Pudyastuti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Sumber	7
F. Pendekatan Penelitian	10
G. Metode Penelitian	
1. Tahap Pengumpulan Data	12
2. Instrumen Penelitian	14
3. Tahap Analisis dan Pengolahan Data	14
4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian	16

BAB II RITUAL *NGGUYANG JARAN*, DALAM BINGKAI TRADISI, DI
PAGUYUBAN *JATHILAN MARDI RAHARJO*

A. Tinjauan Umum

1. Letak	18
2. Kondisi Alam	19
3. Kehidupan Sosial Budaya	20
4. Kesenian	21
5. Adat Istiadat	23
6. Religi (Agama)	25

B. *Jathilan Wolu* sebagai Cikal Bakal Berdirinya Paguyuban *Jathilan Mardi*
Raharjo

C. Ritual (Internal dan Eksternal)

D. Bentuk Penyajian *Jathilan Wolu*

1. Koreografi	49
2. Penari	62
3. Waktu	64
4. Ruang	64
5. Tata Rias dan Busana	67
6. Properti	73
7. Iringan	75
8. <i>Trance</i>	78

BAB III PROSES PERALIHAN PADA RITUAL *NGGUYANG JARAN*

A. Konsep Liminalitas menurut Victor Turner.....	81
B. Fase <i>Pra luminal</i> pada Ritual <i>Ngguyang Jaran</i>	93
C. Fase <i>Liminal</i> pada Ritual <i>Ngguyang Jaran</i>	105
D. Fase <i>Post Liminal</i> pada Ritual <i>Ngguyang Jaran</i>	131

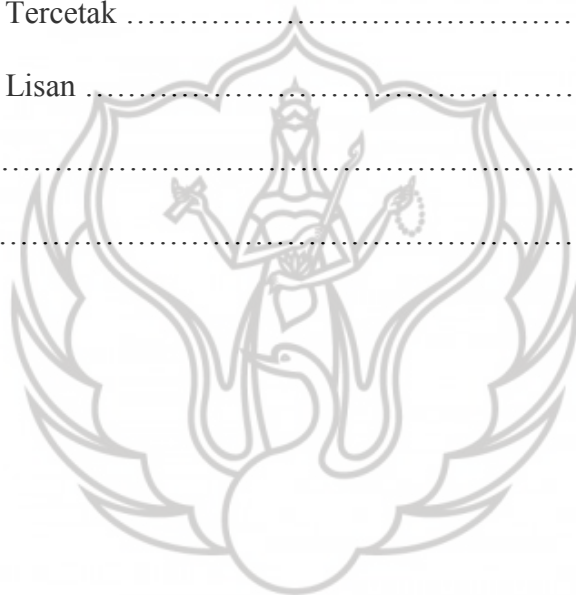
BAB IV KESIMPULAN	142
-------------------------	-----

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak	145
B. Sumber Lisan	147

GLOSARIUM	148
-----------------	-----

LAMPIRAN	153
----------------	-----

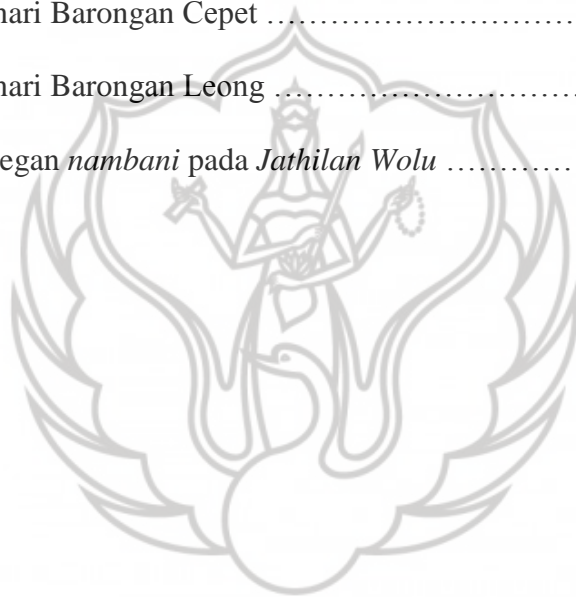


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Teknik Analisis dan Pengolahan Data	15
Gambar 2. Papan Sekretariat dan Spanduk <i>Jathilan Wolu</i>	27
Gambar 3. Bagan Peralihan Nama Paguyuban <i>Jathilan Mardi Raharjo</i>	30
Gambar 4. Bagan Pemetaan Ritual	35
Gambar 5. Ritual Sesaji Rutin	43
Gambar 6. Penari <i>Jathilan Wolu</i>	63
Gambar 7. Skema <i>Kalangan</i>	65
Gambar 8. Baju Lengan Pendek.....	67
Gambar 9. <i>Celana Panji</i>	67
Gambar 10. Sampur Atas	68
Gambar 11. <i>Sampur Gendala Giri</i>	68
Gambar 12. Stagen/ <i>Lontongan</i>	68
Gambar 13. <i>Kamus Timang</i>	68
Gambar 14. <i>Jarik</i>	68
Gambar 15. Kacamata	68
Gambar 16. <i>Kuluk Lancur</i>	69
Gambar 17. <i>Sumping</i>	69
Gambar 18. Topeng Bancak dan Doyok	70
Gambar 19. <i>Jarik</i>	70
Gambar 20. <i>Iket Lembaran</i>	70
Gambar 21. <i>Celana Panji</i>	70

Gambar 22. <i>Sampur</i>	70
Gambar 23. <i>Surjan</i>	71
Gambar 24. Topeng Barongan Gendruwo	72
Gambar 25. Topeng Barongan Cepet	72
Gambar 26. Topeng Barongan Leong	72
Gambar 27. Properti Kuda Buatan.....	74
Gambar 28. Properti <i>Pethek</i>	75
Gambar 29. Instrumen <i>Kendhang Batangan</i>	76
Gambar 30. Instrumen Angklung	76
Gambar 31. Instrumen <i>Bendhe</i>	77
Gambar 32. Penari <i>Jathilan Wolu Trance</i>	80
Gambar 33. Bagan/Skema Korelasi Antar Bagian Struktur Ritus	85
Gambar 34. Bagan Penunjuk Klimaks Struktur Ritus	88
Gambar 35. Bagan Penunjuk Alur Peralihan yang Terus Menerus	90
Gambar 36. Bagan Penggambaran Putaran Alur Struktur Ritus	91
Gambar 37. Bagan Pemetaan Fase <i>Pra Liminal</i> atau <i>Separation</i>	101
Gambar 38. Pembakaran Kemenyan di Sendang Klangkapan	112
Gambar 39. Pembakaran Kemenyan Sebelum Ritual <i>Ngguyang Jaran</i>	115
Gambar 40. Properti Kuda Kepang yang <i>disimping</i>	117
Gambar 41. Tumpeng <i>Robyong</i> dalam Ritual <i>Ngguyang Jaran</i>	123
Gambar 42. Bagan <i>Post Liminal</i> atau <i>Reintegration</i>	131
Gambar 43. Pertunjukan <i>Jathilan Wolu</i> pada Ritual <i>Ngguyang Jaran</i>	135
Gambar 44. Bagan Penggambaran Kondisi Pelaku Ritual	138

Gambar 45. Persiapan Penari Sebelum Ritual	155
Gambar 46. Pengiring <i>Jathilan Wolu</i>	155
Gambar 47. Penari Berkuda <i>Jathilan Wolu</i>	156
Gambar 48. Penari Berkuda <i>Jathilan Wolu</i>	156
Gambar 49. Penari Berkuda <i>Jathilan Wolu</i>	157
Gambar 50. Penari Berkuda <i>Jathilan Wolu</i>	157
Gambar 51. Bancak dan Barongan Gendruwo	158
Gambar 52. Penari Barongan Cepet	158
Gambar 53. Penari Barongan Leong	159
Gambar 54. Adegan <i>nambani</i> pada <i>Jathilan Wolu</i>	159



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Organisasi Inti Paguyuban <i>Jathilan</i> Mardi Raharjo	33
Tabel 2. Unsur Sikap dan Gerak pada <i>Jathilan Wolu</i>	51
Tabel 3. Keterangan Gerak dan Pola Lantai <i>Jathilan Wolu</i>	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jathilan adalah salah satu kesenian rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berasal dari kata *Jathil* (Jawa) yang artinya *njoged nunggang jaran kepang*.¹ Apabila terjemahkan dalam Bahasa Indonesia, maka memiliki pengertian yaitu menari dengan menaiki kuda *kepang* (kuda buatan). *Jathilan* dikategorikan sebagai tari rakyat yaitu tari yang tumbuh dan berkembang dalamsa syukur, tari hiburan dan tari pergaulan.²

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, kesenian *Jathilan* dilestarikan melalui media organisasi masyarakat. Salah satunya yaitu *Jathilan Wolu* yang berada di Paguyuban *Jathilan Mardi Raharjo*. Paguyuban *Jathilan Mardi Raharjo* berada di Dusun Metes Desa Argorejo Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. Kesenian tersebut dikategorikan sebagai *Jathilan Tradisional* yaitu kesenian *Jathilan* yang masih memegang *pakem* penyajian. *Pakem* dalam konteks ini ditinjau dari bentuk penyajian pertunjukan itu sendiri. Salah satunya yaitu tata gerak, tatarias busana serta iringan yang jarang atau tidak pernah mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini menimbulkan penggambaran yang cukup jelas apabila dilakukan studi banding dengan

¹ Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 142.

² Aminudin. 2010. *Mengenal Nusantara Melalui Tarian*. Jakarta: Perpustakaan Nasional : Katalog dalam Terbitan, 2.

Jathilan Kreasi saat ini yang cenderung sering mengalami perubahan bentuk penyajian pada setiap pertunjukannya.

Jathilan Wolu di Paguyuban *Jathilan Mardi Raharjo* merupakan pertunjukan kesenian rakyat yang mengadaptasi dari karakter seorang prajurit. Tari rakyat tersebut mengadaptasi cerita Panji. Berdasarkan tata koreografinya, pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* terbagi menjadi 4 (empat) bagian di antaranya yaitu bagian *jojetan*, bagian *njaran*, bagian perang, dan bagian *trance*.

Pada dasarnya, *Jathilan Wolu* ditarikan oleh 10 (sepuluh) penari berjenis kelamin laki-laki. 10 (sepuluh) penari tersebut terdiri dari 8 (delapan) penari berkuda dan 2 (dua) penari yang berperan sebagai Bancak dan Doyok. Pada realita pertunjukannya, terdapat penari tambahan yang bersifat sebagai hiburan, yaitu Gendruwo, Cepet, dan Leong. Berdasarkan jumlah penari tersebut, maka kesenian rakyat *Jathilan Wolu* dikategorikan sebagai koreografi kelompok.

Tata rias dan busana juga menjadi komponen penting dalam sebuah pertunjukan kesenian rakyat sebagaimana *Jathilan Wolu*. Tata rias yang digunakan pada pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* yaitu jenis tata rias yang cenderung tidak berlebihan. Sementara tata busana dan aksesoris terdiri dari *celana panji*, *jarik*, *stagen/lontongan*, *kamus timang*, *sampuratas*, *sampung* bawah, *baju*, *sumping*, *kacamata hitam*, dan *irah-irahan*.

Ruang pentas pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* berjenis arena terbuka yang disebut dengan *kalangan*. *Kalangan* merupakan sebuah istilah yang digunakan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menyebut area pementasan kesenian rakyat *Jathilan*. *Kalangan* berbentuk persegi panjang dengan ukuran 12 meter x 8 meter.

Pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* biasanya dipentaskan pada perayaan-perayaan yang bersifat transaksional. Dalam konteks ini, transaksional dipahami sebagai jenis pertunjukan yang dilaksanakan atas dasar *tanggapan* (bisnis). Pertunjukan *tanggapan* tersebut dipentaskan pada acara syukuran, pernikahan, khitanan, dan kelahiran. Selain itu, pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* juga dipentaskan pada perayaan-perayaan internal di Dusun Metes seperti pada peringatan HUT Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo dan HUT RI. Dalam perayaan-perayaan tersebut, pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* dipentaskan pada siang hari.

Selain sebagai pertunjukan yang bersifat transaksional, kesenian rakyat *Jathilan Wolu* juga dipentaskan pada acara ritual atau upacara tradisi, salah satunya yaitu pada ritual *ngguyang jaran*. Dalam konteks ini, pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* merupakan bagian dari rangkaian pelaksanaan ritual *ngguyang jaran*. Pada ritual tersebut, pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* dipentaskan pada malam hari, yaitu pada akhir rangkaian ritual *ngguyang jaran*.

Berdasarkan arti katanya, *ngguyang jaran* memiliki arti yaitu memandikan kuda. Ritual tersebut merupakan salah satu upacara tradisi sebagai wujud adat istiadat komunitas (Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo). Ritual *ngguyang jaran* di Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali dan terakhir dilaksanakan pada tahun 2015.

Ritual *ngguyang jaran* terdiri dari beberapa tahapan upacara. Ritual tersebut diawali dengan pengambilan air di Sendang Klangkapan. Air tersebut digunakan untuk menyiram properti-properti pertunjukan. Selain itu, sisa air tersebut diminum oleh seluruh anggota komunitas Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo. Dalam pelaksanaan ritual tersebut, terdapat beberapa media ritual sebagaimana upacara tradisi pada umumnya. Media-media ritual tersebut berupa kemenyan yang dibakar dan *tumpeng robyong* lengkap. Pada akhir rangkaian pelaksanaan ritual *ngguyang jaran*, ditampilkan pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu*.

Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa kehadiran pertunjukan di masyarakat bukan hanya sebagai tontonan hiburan. Pemaparan mengenai pelaksanaan ritual *ngguyang jaran* menunjukkan bahwa sebuah ritual dan pertunjukan tari berada dalam satu bingkai yang saling terikat satu sama lain.

Dalam ritual *ngguyang jaran*, anggota komunitas Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo merupakan instrumen utama dalam ritual tersebut. Anggota komunitas disebut sebagai instrumen utama karena mereka berperan sebagai pelaku ritual. Peran penting tersebut ditunjukkan melalui sikap, perilaku, dan

interpretasi mereka terhadap ritual *ngguyang jaran*. Sikap, perilaku, dan interpretasi tersebut terus berubah sesuai tahapan upacara yang dilalui. Berjalannya tahapan upacara dari awal hingga akhir menunjukkan bahwa sikap, perilaku, dan interpretasi pelaku ritual terus beralih dari satu tahapan ke tahapan selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam peristiwa *ngguyang jaran* terjadi sebuah proses peralihan.

Proses peralihan yang terjadi pada ritual *ngguyang jaran* dapat dipandang menggunakan teori yang diutarakan oleh Victor Turner. Dalam memahami sebuah ritus peralihan, Turner menggunakan 3 (tiga) struktur ritus yaitu *pra liminal* atau *separation*, *liminal*, dan *post liminal* atau *reintegration*.

Separation adalah tindakan individu dari status semula dalam struktur sosial atau seperangkat kondisi budaya. Kemudian pada fase *liminal*, Turner menggambarkan dengan 2 (dua) ruang yang terbatas. Seseorang akan mengalami ambiguitas, tidak berada dalam ruang satu maupun ruang yang lain. Sementara *reintegration* dipahami sebagai fase penyatuan. Dalam fase peralihan tersebut, masyarakat (pelaku ritual *ngguyang jaran*) dibawa ke dalam pola-pola yang bersifat antistruktur yaitu tidak berada disana dan tidak berada disini.

Ritual *ngguyang jaran* sebagai wujud ritus peralihan didukung oleh pelaksanaan yang dilakukan dengan tindakan-tindakan yang 'tidak biasa' bagi masyarakat umum. Tindakan-tindakan yang bersifat 'tidak biasa' berkaitan dengan pemahaman Turner. Menurut Turner, peristiwa yang 'tidak biasa'

seperti itu terdapat dalam peristiwa-peristiwa ritual, drama sosial, ataupun drama teatrikal.³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana proses terjadinya ritusperalihan pada ritual *ngguyang jaran*?

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah, maka tujuan yang dicapai adalah pengetahuan mengenai berjalannya sebuah ritus peralihan pada ritual *ngguyang jaran*.

D. Manfaat Penelitian

Pandangan mengenai ritual *ngguyang jaran* berdasarkan struktur ritus yang diutarakan oleh Turner sebagai wujud dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi akademisi maupun masyarakat luas bahwa sebuah ritus dalam kehidupan masyarakat tidak terjadi begitu saja. Hasilpenelitian tersebut menjadi sebuah tanda yang diharapkan mampu

³ Lono Simatupang. 2013. *Pergelaran : Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra, 173.

memberi wawasan bagi masyarakat luas mengenai makna atau simbol ritual itu sendiri.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam proses penelitian ini, dibutuhkan beberapa buku penunjang sebagai pendukung penelitian serta kerangka berpikir untuk memandang fase dan mengupas makna yang terkandung dalam setiap aspek pada ritual *ngguyang jaran*. Diantara, yaitu :

Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya, tulisan Lono Simatupang, yang menjelaskan adanya peristiwa liminalitas pada sebuah pertunjukan. Liminalitas berkaitan dengan terjadinya sebuah alur kondisi pada orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tontonan. Alur kondisi tersebut menunjukkan adanya kondisi yang 'biasa' menjadi 'tidakbiasa' dan kembali menjadi 'biasa'. Pada kondisi yang 'tidak biasa', seseorang identik melakukan tindakan-tindakan yang tidak lazim terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan alur kondisi tersebut, seorang antropolog bernama Turner mengembangkan alur kondisi tersebut menjadi sebuah strukturritus. Struktur ritus tersebut terdiri dari 3 (tiga) fase yaitu *pra liminal* atau *separation*, *liminal* dan *post liminal* atau *reintegration*. Ketiga struktur ritus tersebut memberi pengaruh terhadap kondisi masyarakat yang bersifat antistruktur yaitu 'tidak berada disana dan tidak berada disini'. Dalam konteks penelitian ini, ketiga

struktur ritus yang diutarakan oleh Turner digunakan untuk memandangi peristiwa ritual *ngguyang jaran* di Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo.

Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya, tulisan Kuswarsantyo, dkk, (2014), yang menjelaskan mengenai kehidupan kesenian rakyat *Jathilan* di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam buku tersebut ditekankan mengenai perkembangan kesenian rakyat *Jathilan* yang tersebar dengan berbagai macam bentuk penyajian. Sebagaimana diketahui oleh masyarakat, bahwa *Jathilan* terbagi menjadi 2 (dua) kategori yaitu tradisional dan kreasi. Berdasarkan fungsi, Kuswarsantyo menjabarkan keberadaan kesenian rakyat *Jathilan* menjadi 3 (tiga) kategori, salah satunya yaitu *Jathilan* dalam ritual atau seremonial. Berkaitan dengan hal ini, *Jathilan* yang hadir dalam rangkaian atau seremonial cenderung masih asli, yaitu utuh atau belum ada penggarapan sama sekali dari sisi koreografi atau penampilan. Secara tidak langsung, tulisan tersebut memberi penjelasan mengenai *Jathilan* sebagai bagian dari ritual atau seremonial dan pembedanya dengan *Jathilan* kategori lain.

Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawatulisian Yana MH (2010), menjelaskan mengenai tata kehidupan masyarakat Jawa. Dalam tata kehidupan tersebut, interpretasi menjadi landasan berpikir bagi masyarakat Jawa. Melalui landasan interpretasi tersebut maka tercipta pandangan-pandangan yang muncul dari pikiran manusia Jawa. Interpretasi digunakan oleh masyarakat Jawa untuk memandangi aspek-aspek dalam kehidupan

seperti sosial dan budaya, pemahaman mengenai religiusitas kejawen, kegiatan dalam tradisi Jawa, dll. Tulisan dalam buku ini menunjukkan bahwa segala hal yang berada dalam kehidupan masyarakat Jawa memiliki makna. Sudut interpretasi dan pandangan-pandangan yang dihasilkan oleh masyarakat Jawa dalam buku ini, menjadi acuan untuk mengkaji ritual *ngguyang jaran* di Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo. Sebagaimana dipahami bahwa ritual tersebut merupakan wujud dari kegiatan tradisi masyarakat di Dusun Metes Desa Argorejo Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul.

Anya Peterson Royce, *Antropologi Tari*, yang diterjemahkan oleh F.X Widaryanto yang menuliskan mengenai ilmu antropologi yang lebih spesifik pada seni tari. Tata kehidupan masyarakat setempat perlu dikaji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap struktur ritus upacara. Korelasi keduanya dapat dipecahkan dengan bantuan ilmu antropologi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji tentang manusia serta tata kehidupannya. Dalam konteks ini, tata kehidupan manusia memiliki keterkaitan erat dengan pandangan kehidupan mereka berdasarkan dengan kebudayaan yang dianut. Berdasarkan pikiran yang diutarakan oleh Yana MH dan Royce, sebagaimana tertulis di atas, sangat membantu dalam mengkaji ritual sebagai bagian dari tata kehidupan masyarakat Jawa.

Metode Etnografi tulisan James P. Spradley (1977) terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth, yang menjelaskan bentuk sosial dan budaya masyarakat yang dibangun dan dideskripsikan melalui analisis dan nalar

peneliti. Struktur sosial dan budaya yang dideskripsikan adalah struktur sosial dan budaya masyarakat itu menurut interpretasi peneliti. Oleh karena itu, landasan teori ini dapat diacu untuk memecahkan masalah tentang ritual *ngguyang jaran*. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pola tertentu. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yaitu simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik.

F. Pendekatan Penelitian

Masyarakat di Dusun Metes Desa Argorejo Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul hidup dengan latar belakang kebudayaan *kejawen*. Sebagai masyarakat yang hidup dalam kebudayaan *kejawen*, mereka tidak dapat dilepaskan dari segala bentuk kepercayaan tradisi yang membingkainya. Hal tersebut membuat masyarakat setempat sangat mengimani salah satu rumus orang Jawa mengenai pemikiran makrokosmos yaitu sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius.⁴ Pola pemikiran tersebut melatarbelakangi penelitian ini untuk menggunakan pendekatan antropologi.

Antropologi merupakan cabang ilmu sosial yang mempelajari budaya masyarakat. Dalam konteks ini, digunakan pendekatan dengan disiplin ilmu

⁴Yana MH. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Absolut, 17.

antropologi budaya yang memfokuskan perhatiannya pada kebudayaan manusia maupun tata kehidupan masyarakatnya.

Pada penelitian ini, pendekatan antropologi memiliki peran yang cukup baik untuk membantu dalam mengkaji ritual *ngguyang jaran* berdasarkan struktur ritus yang diutarakan oleh Turner. Pendekatan antropologi dalam penelitian ini tidak lepas dari konsep Turner yang digunakan untuk memandang ritual *ngguyang jaran* sebagai ritus peralihan. Keberadaan Turner sebagai seorang antropolog menunjukkan bahwa konsep-konsep yang ia utarakan jelas berada dalam ranah antropologi.

Antropologi sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tentang manusia menjadi metode ilmu yang sesuai untuk meneliti ritual *ngguyang jaran*. Sebagaimana telah dijelaskan pada sub latar belakang bahwa ritual *ngguyang jaran* merupakan upacara tradisi masyarakat yang dilaksanakan di Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo. Keberadaan ritual *ngguyang jaran* sebagai sebuah objek hasil olahan manusia menjadi penanda keterlibatan penuh masyarakat (manusia) menjadi sangat penting, sehingga perlu menggunakan pendekatan antropologi untuk dapat memahami pola pemikiran masyarakat di Dusun Metes Desa Argorejo Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul.

G. Metode Penelitian

Pendekatan antropologi dengan sistem menganalisa perilaku masyarakat menjadi jembatan untuk menganalisis objek menggunakan penelitian

kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya, namun berdasarkan pandangan dan dibentuk dengan kata-kata.⁵

Dengan metode penelitian kualitatif, analisa dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara dan media pendukung, yaitu :

a. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data yang pertama dilakukan dengan studi pustaka dengan sumber media antara lain perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, perpustakaan Kabupaten Bantul, dan media terbitan Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta.

b. Observasi

Teknik pengumpulan data kedua dilakukan dengan studi observasi. Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengoptimalkan kemampuan peneliti, kepercayaan, perhatian, perilaku, dan kebiasaan.⁶ Dalam penelitian ini, terdapat 2 (dua) objek utama penelitian yaitu tari dan ritual.

⁵Lexy J.,M.A.. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 6.

⁶Lexy J. Moleong, 175.

Observasi tari (*Jathilan Wolu*) secara langsung dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali pertunjukan yaitu :

- a) Sabtu, 2 Agustus 2014 di Dusun Metes Argorejo Sedayu Bantul. Dipentaskan dalam perayaan *tanggapan*.
- b) Minggu, 17 Agustus 2015 di Dusun Metes Argorejo Sedayu Bantul. Dipentaskan dalam perayaan HUT RI dan HUT Paguyuban *Jathilan Mardi Raharjo*.

Observasi juga dilakukan secara tidak langsung melalui 2 (dua) dokumentasi video yang diperoleh dari narasumber (Fx. Widi Hartono) selaku Ketua Paguyuban *Jathilan Mardi Raharjo*.

Kemudian, observasi mengenai ritual (*ngguyang Jaran*) tidak dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Data objek ritual digali dan diperoleh melalui teknik wawancara.

c. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan oleh 2 (dua) pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban.⁷ Terwawancara (*interviewee*) atau narasumber yang dilibatkan oleh peneliti antara lain sesepuh paguyuban, ketua paguyuban, keturunan dari penata tari, penari, dan masyarakat setempat.

⁷Lexy J. Moleong, 186.

2. Instrumen Penelitian

Dalam proses penelitian, dibutuhkan sarana pendukung guna mempermudah peneliti untuk memperoleh data. Sarana tersebut berupa kamera yang memiliki fitur foto dan video, dengan tujuan untuk mendokumentasikan beberapa pendukung proses penelitian. Kemudian *gadget handphone* yang memiliki fitur perekam suara untuk mendokumentasikan proses wawancara (*interview*). Selain itu, buku catatan juga menjadi salah satu instrumen penelitian guna menyimpan catatan penting yang diperoleh selama proses penelitian.

Sarana-sarana tersebut merupakan alat pendukung dalam proses penelitian, namun manusia (peneliti) memiliki peran penting sebagai instrumen penelitian. Pentingnya keberadaan peneliti dalam sebuah proses penelitian dikarenakan perannya sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa sebuah objek penelitian tidak akan menghasilkan olahan data yang berkualitas tanpa peran peneliti sebagai instrumen utama.

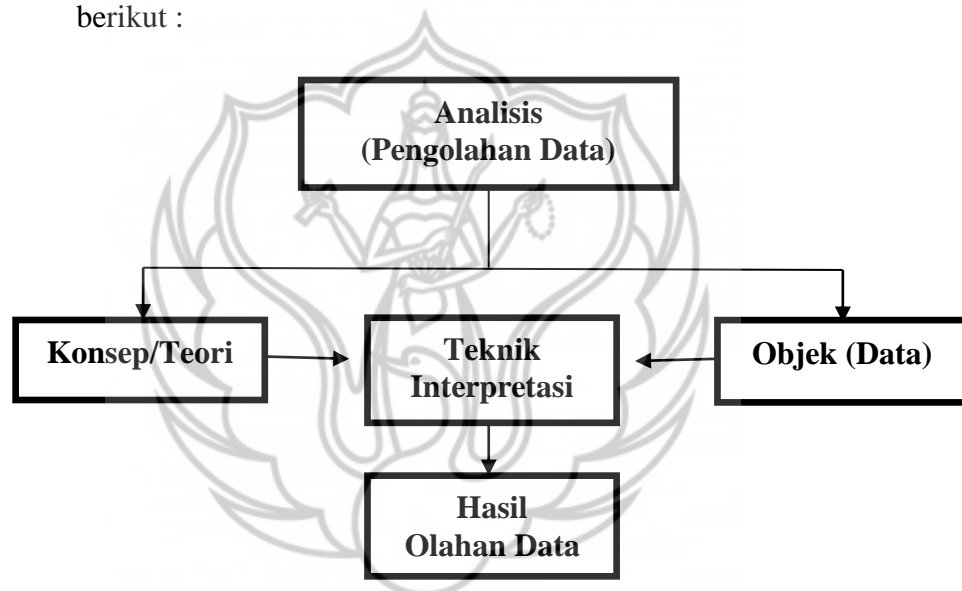
3. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Data-data kualitatif yang diperoleh kemudian disusun secara deskriptif analitis. Deskriptif analitis yaitu metode kepenulisan yang

⁸Lexy J. Moleong, 168.

digunakan untuk membahas suatu permasalahan dengan cara mengolah data, menganalisis, dan menginterpretasikan hal yang diperoleh dengan pembahasan teratur dan sistematis.

Pada tahap analisis dan pengolahan data, teknik interpretasi menjadi cara utama peneliti dalam mengolah unsur-unsur utama dalam penelitian yaitu konsep (teori) dan objek (data). Teknik analisis dan pengolahan data tersebut divisualisasikan melalui bagan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan teknik analisis dan pengolahan data (dibuat oleh Malinda Pudyastuti, Januari 2017).

4. Teknik Penulisan Laporan Penelitian

Data-data yang telah diolah dan dipilah, selanjutnya disusun dengan gambaran sebagai berikut :

a. BAB I

Bab I berisi mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan analisis, dan metode penelitian.

b. BAB II

Bab II berisi mengenai identifikasi masalah. Identifikasi masalah tersebut dibingkai dalam 1 (satu) bab penulisan yang diberi judul sub bab yaitu ritual *ngguyang jaran* dan *Jathilan Wolu* dalam bingkai tradisi di Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo. Sub bab tersebut menjelaskan mengenai tinjauan umum Dusun Metes Argorejo Sedayu Bantul, *Jathilan Wolu* sebagai cikal bakal Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo, pemilahan ritual internal dan eksternal (transaksional), dan bentuk penyajian *Jathilan Wolu*.

c. BAB III

Bab III berisi mengenai pembahasan inti, yaitu proses peralihan pada ritual *ngguyang jaran* berdasarkan struktur ritus yang diutarakan oleh Turner yaitu *pra liminal* atau *separation*, *liminal*, dan *post liminal* atau *reintegration*.

d. BAB IV

Bab IV berisi kesimpulan dari pembahasan mengenai makna ritual *ngguyang jaran* beserta kehadiran pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* pada ritual tersebut, yang telah dipilah berdasarkan ketiga struktur ritus yang diutarakan oleh Turner.

